MAKNA BUDAYA MOTIF SULAM JELUJUR LAMPUNG (STUDI KASUS PADA SEKURA ART LAMPUNG)

Vanesa Amanda[1], Wawan Hernawan[2], Budhi Waskito[3]
[1,2,3] Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bandar Lampung
e-mail: [1]vanesamandaa@gmail.com, [2]wawan.hernawan@ubl.ac.id, [3]budhi.waskito@ubl.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis makna budaya yang terkandung dalam motif Sulam Jelujur Lampung melalui studi kasus pada Sekura Art Lampung. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pelestarian nilai – nilai budaya yang tercermin dalam motif kain tradisional di tengah perkembangan industri kreatif yang mendorong lahirnya berbagai inovasi produk. Pendekatan yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap pemilik Sekura Art serta para pengrajin yang dipilih menggunakan teknik purposive dan snowball sampling. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan menggunakan Teori Interaksi Simbolik Herbert Mead yang meliputi konsep mind, self, dan society. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motif Sulam Jelujur Lampung mengandung makna budaya yang berkaitan dengan sejarah transmigrasi masyarakat Jawa di Kabupaten Pesawaran, proses adaptasi budaya, solidaritas sosial, ketekunan, serta identitas daerah. Setiap motif tidak hanya berfungsi sebagai unsur dekoratif, tetapi juga sebagai simbol yang merepresentasikan pengalaman sejarah dan nilai – nilai budaya masyarakat. Makna tersebut terus dipertahankan melalui interaksi sosial antara pemilik Sekura Art dan para pengrajin sehingga tetap terjaga meskipun Sulam Jelujur berkembang menjadi berbagai produk industri kreatif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa makna budaya motif Sulam Jelujur dibentuk dan dilestarikan melalui proses interaksi simbolik yang melibatkan aspek kognitif, kesadaran individu, dan hubungan sosial dalam masyarakat.

Kata Kunci: *Interaksi Simbolik, Makna Budaya, Motif Tradisional, Sekura Art Lampung, Sulam Jelujur Lampung.*

ABSTRACT

This study aims to analyze the cultural meanings embedded in the motifs of Sulam Jelujur Lampung through a case study at Sekura Art Lampung. The study is motivated by the importance of preserving the cultural values reflected in traditional textile motifs amidst the rapid development of the creative industry, which has encouraged various product innovations. A qualitative approach with a case study method was employed. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation

ISSN 2798-141X

involving the owner of Sekura Art and artisans selected using purposive and snowball sampling techniques. Data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing using Herbert Mead's Symbolic Interaction Theory, focusing on the concepts of mind, self, and society. The findings reveal that the motifs of Sulam Jelujur Lampung embody cultural meanings related to the history of Javanese transmigration in Pesawaran Regency, cultural adaption, social solidarity, perseverance, and regional identity. Each motif functions not only as a decorative element but also as a cultural symbol representing the historical experiences and values of the community. These meanings continue to be preserved through social interactions between the owner of Sekura Art and the artisans, despite the development of Sulam Jelujur into various creative industry products. The study concludes that the cultural meanings of Sulam Jelujur motifs are constructed and maintained through symbolic interaction involving cognitive interpretation, individual awareness, and continuous social interaction within the community.

Keywords: *Cultural Meaning, Sekura Art Lampung, Sulam Jelujur Lampung, Symbolic Interaction, Traditional Motifs.*

PENDAHULUAN

Budaya merupakan fondasi utama dalam pembentukan identitas suatu masyarakat karena mencakup nilai, norma, keyakinan, serta cara berpikir yang membentuk perilaku individu maupun kelompok dalam kehidupan sosial. Budaya tidak hanya diwujudkan dalam bentuk yang tampak, seperti bahasa, pakaian, dan kesenian, tetapi juga tercermin melalui simbol – simbol yang mengandung makna sosial dan filosofis (Utami dkk, 2025). Dalam perspektif komunikasi, makna suatu simbol tidak bersifat tetap, melainkan dibentuk melalui proses interaksi sosial dan konteks budaya yang melingkupinya. Oleh karena itu, simbol budaya dapat dipahami sebagai media komunikasi yang merepresentasikan nilai, identitas, dan pandangan hidup masyarakat (Novia, 2025).

Salah satu warisan budaya yang memiliki nilai simbolik tersebut adalah Sulam Jelujur Lampung yang berasal dari Kabupaten Pesawaran. Sulam Jelujur berkembang sejak transmigrasi pertama di Indonesia pada tahun 1905 dan menjadi media masyarakat dalam merepresentasikan pengalaman hidup, nilai religius, pesan moral, serta etika kehidupan melalui berbagai motif yang disulam pada kain. Dengan demikian, Sulam Jelujur tidak hanya memiliki nilai estetika sebagai kerajinan tekstil, tetapi juga berfungsi sebagai simbol budaya yang mengandung makna filosofis dan historis bagi masyarakat Lampung.

Perkembangan globalisasi dan industri kreatif memberikan peluang bagi Sulam Jelujur untuk berkembang menjadi berbagai produk seperti busana, aksesoris, dan dekorasi interior. Namun, di sisi lain perkembangan tersebut berpotensi menggeser pemahaman terhadap makna simbolik yang terkandung dalam setiap motif. Ketika motif budaya lebih banyak diproduksi untuk memenuhi kebutuhan pasar, terdapat kemungkinan nilai filosofisnya semakin terabaikan sehingga hanya dipandang sebagai

ISSN 2798-141X

unsur dekoratif. Kondisi ini menunjukkan pentingnya upaya pelestarian makna budaya di tengah transformasi industri kreatif.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji budaya sebagai pembentuk identitas manusia (Utami dkk, 2025), bahasa dan simbol sebagai pembangun realitas sosial (Novia, 2025), komunikasi simbolik dalam mempertahankan identitas masyarakat adat (Lestari & Ni'matu Rohmah, 2023), serta pelestarian budaya melalui pendidikan dan teknologi (Fahreza dkk, 2024). Penelitian – penelitian tersebut memberikan kontribusi dalam memahami budaya sebagai identitas dan pentingnya pelestarian warisan budaya. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji makna budaya pada motif Sulam Jelujur Lampung dalam konteks industri kreatif masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian lebih berfokus pada teknik pembuatan atau pelestarian secara umum, sehingga belum banyak membahas bagaimana makna simbolik motif dipahami dan dipertahankan oleh pelaku industri kreatif.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang tidak hanya memandang Sulam Jelujur sebagai warisan budaya, tetapi juga menganalisis dinamika makna budaya yang terkandung dalam motif ketika diharapkan pada perkembangan industri kreatif. Penelitian ini memberikan perspektif baru mengenai bagaimana simbol budaya tetap dipertahankan melalui proses produksi, distribusi, dan promosi di Sekura Art Lampung sehingga nilai historis dan filosofis Sulam Jelujur tetap terjaga di tengah perkembangan zaman.

KAJIAN TEORI

Teori Interaksi Simbolik

Teori Interaksi menjelaskan bahwa makna terbentuk melalui proses interaksi sosial. Individu tidak secara langsung merespons suatu situasi, tetapi terlebih dahulu menafsirkan simbol dan makan yang muncul dalam interaksi sebelum menentukan tindakannya (Valentiyo dkk, 2025). Dengan demikian, realitas sosial dipandang sebagai hasil konstruksi yang dibangun melalui proses pertukaran makna antar manusia.

Herbert Blumer mengembangkan teori interaksi simbolik melalui tiga premis utama, yaitu manusia bertindak berdasarkan makna yang dimiliki terhadap sesuatu, makna tersebut muncul dari interaksi sosial, dan makna terus dimodifikasi melalui proses interpretasi (Citraningsih & Noviandari, 2022). Selain itu, teori ini menekankan keterkaitan antara *mind* (pikiran), *self* (diri), dan *society* (masyarakat), yang menjelaskan bahwa pembentukan makna berlangsung melalui hubungan timbal balik antara individu dan lingkungan sosialnya (Efendi dkk, 2024).

Dalam penelitian ini, teori interaksi simbolik digunakan untuk memahami motif Sulam Jelujur Lampung sebagai simbol budaya yang makna nya dibentuk dan dipertahankan melalui interaksi antara pengrajin, pelaku industri kreatif, dan masyarakat. Oleh karena itu, makna budaya pada motif Sulam Jelujur tidak dipandang sebagai sesuatu yang tetap, tetapi sebagai hasil proses interpretasi yang terus berkembang sesuai dengan dinamika sosial.

ISSN 2798-141X

Teori Identitas Budaya

Identitas budaya merupakan bagian penting dalam memahami bagaimana individu maupun kelompok memaknai dirinya di tengah kehidupan sosial. Menurut (Hartanto, 2022), identitas budaya terbentuk melalui proses pembelajaran, pewarisan nilai, serta pengalaman sosial yang dipengaruhi oleh tradisi, bahasa, agama, sejarah, dan lingkungan sosial. Di tengah arus modernisasi dan perkembangan teknologi digital, identitas budaya terus mengalami perubahan sehingga tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang bersifat tetap.

Stuart Hall (1994) memandang identitas budaya sebagai suatu konstruksi sosial yang selalu berada dalam proses *becoming* (menjadi), bukan sesuatu yang bersifat permanen. Identitas dibentuk melalui pengalaman, interaksi sosial, dan berbagai struktur makna yang berkembang dalam masyarakat. Sejalan dengan itu, Jayadi (2022) menjelaskan bahwa identitas budaya menurut Stuart Hall merupakan hasil konstruksi sosial yang terbentuk melalui relasi sosial, pengalaman sejarah, dan hasil konstruksi sosial yang terbentuk melalui relasis sosial, pengalaman sejarah, dan sistem representasi yang terus berkembang, sehingga identitas tidak bersifat tetap, melainkan senantitasa mengalami proses pembentukan dan perubahan. Dalam penelitian ini, pendekatan subjek sosiologis menjadi yang paling relevan karena memandang identitas sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungan sosial dan budaya.

Teori identitas budaya digunakan untuk menjelaskan bagaimana simbol, nilai, dan praktik budaya membentuk pemahaman kolektif masyarakat terhadap jati dirinya. Dalam konteks penelitian ini, teori Stuart Hall membantu menganalisis bagaimana makna budaya pada motif Sulam Jelujur Lampung dipertahankan, dinegosiasikan, dan terus berkembang sesuai dengan dinamika sosial tanpa menghilangkan nilai – nilai budaya yang diwariskan.

Teori Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi antar budaya merupakan proses interaksi antara individu atau kelompok yang memiliki latar belakang budaya berbeda. Perbedaan bahasa, nilai, norma, dan sistem simbol memengaruhi cara pesan dipahami sehingga diperlukan kemampuan untuk membangun pemahaman bersama dalam proses komunikasi (Natasari dkk, 2025). Dalam perspektif ini, komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai pertukaran informasi, tetapi juga sebagai proses negosiasi makna melalui simbol – simbol budaya (Turistiati & Andita, 2021).

Menurut hipotesis Sapir-Whorf, bahasa mempengaruhi cara individu memandang dan menginterpretasikan realitas sosial, sehingga perbedaan bahasa dan sistem simbol dapat menimbulkan perbedaan persepsi maupun potensi kesalahpahaman dalam komunikasi lintas budaya (Syahputra, 2025). Oleh karena itu, komunikasi antar budaya menuntut kemampuan adaptasi, keterbukaan, empati, dan kesadaran terhadap nilai – nilai budaya yang berbeda. Gudykunst dan Kim juga menekankan bahwa keberhasilan komunikasi dalam lingkungan budaya baru bergantung pada kemampuan individu menyesuaikan diri dengan norma dan nilai budaya setempat (Sumaryanto & Ibrahim, 2023).

ISSN 2798-141X

Dalam penelitian ini, teori komunikasi antar budaya digunakan untuk memahami bagaimana makna budaya pada motif Sulam Jelujur Lampung dikomunikasikan dan dipahami oleh berbagai pihak yang memiliki latar belakang sosial dan budaya yang beragam. Teori ini membantu menjelaskan bahwa pemaknaan terhadap simbol budaya dapat berbeda sesuai dengan pengalaman, nilai, dan konteks budaya masing – masing individu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam makna budaya yang terkandung dalam motif Sulam Jelujur Lampung melalui pengalaman, perspektif, dan interpretasi para informan. Penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman fenomena sosial secara alamiah dengan menghasilkan data deskriptif berupa kata – kata maupun tindakan informan (Fiantika dkk, 2022). Selain itu, (Sugiyono, 2018) menyatakan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk memahami makna suatu fenomena dalam kondisi alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama.

Informan penelitian terdiri atas satu orang pemilik Sekura Art Lampung sebagai informan kunci dan tiga orang pengrajin Sulam Jelujur sebagai informan utama. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, kemudian dikembangkan dengan teknik *snowball sampling* untuk memperoleh data yang lebih mendalam sesuai kebutuhan penelitian (Sugiyono, 2018).

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan observasi langsung terhadap aktivitas produksi Sulam Jelujur serta pemaknaan motif oleh para informan. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, dokumentasi penelitian, foto – foto motif Sulam Jelujur, dokumen Sekura Art Lampung, serta berbagai literatur yang relevan dengan penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali informasi mengenai makna budaya yang terkandung dalam motif Sulam Jelujur, sedangkan observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembuatan dan aktivitas pelestarian budaya di Sekura Art Lampung. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto, arsip, dan dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian. Keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari pemilik Sekura Art Lampung, para pengrajin, hasil observasi dan dokumentasi penelitian. Selanjutnya, data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai makna budaya motif Sulam Jelujur Lampung (Sugiyono, 2018).

ISSN 2798-141X

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sulam Jelujur yang berkembang di Desa Sungai Langka, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran, Lampung, merupakan wastra tradisional yang mengandung representasi sejarah transmigrasi. Berdasarkan hasil penelitian lapangan, ragam hias pada kain ini tidak diciptakan semata-mata demi nilai dekoratif, melainkan sebagai bentuk representasi sejarah atas peristiwa transmigrasi di Pesawaran pada tahun 1905. Berbagai motif utama seperti kapal, jung, dan rantai kapal, dipadukan secara harmonis dengan motif khas Lampung seperti Pucuk Rebung, serta elemen bentang alam lokal berupa gunung palm. Untuk memudahkan pemahaman mengenai ragam hias tersebut, penulis menyajikan data yang berisi deskripsi bentuk dan makna filosofis dari setiap motif. Mengenai simbol dan makna visual ini disajikan secara sistematis dalam tabel 1 diikuti dengan contoh representasi bentuk Sulam Jelujur nya.

Tabel 1. Simbol dan makna visual representasi bentuk Sulam Jelujur nya.

No	Motif	Makna
1.	Kapal	Melambangkan perjalanan transmigrasi pertama masyarakat Jawa menuju Lampung pada tahun 1905
2.	Jung	Menggambarkan bagian dari kapal yang menjadi simbol kebersamaan.
3.	Rantai Kapal	Melambangkan keterikatan, persatuan, dan hubungan antar masyarakat dalam perjalanan transmigrasi.
4.	Gunung Palm	Merepresentasikan lingkungan alam yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Pesawaran.
5.	Pucuk Rebung	Melambangkan identitas budaya Lampung yang tetap dipertahankan dalam Sulam Jelujur.
6.	Bunga	Berfungsi sebagai motif pelengkap yang memperindah komposisi sulaman.
7.	Wajik	Motif geometris sebagai unsur keseimbangan visual.
8.	Zigzag	Berfungsi sebagai motif pelengkap dan pembatas komposisi motif utama.

Karakteristik fisik Sulam Jelujur Pesawaran ditandai oleh teknik pembuatan yang sepenuhnya mengandalkan keterampilan tangan (*handmade*) tanpa menggunakan sketsa, pola cetak, atau panduan gambar di atas permukaan kain. Pengrajin membentuk motif simetris secara manual dengan cara menghitung jumlah lubang dan susunan benang satu per satu dengan tingkat presisi yang sangat tinggi. Proses produksi ini telah berevolusi dari penggunaan kain komersial jenis setringin di masa lampau menjadi kain tenun buatan sendiri menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM). Transformasi material ini memberikan fleksibilitas warna dasar kain mulai dari hitam, merah, hingga hijau serta memungkinkan penggunaan serat benang ramah lingkungan seperti katun berkualitas tinggi dan serat daun nanas untuk pesanan khusus. Alur prosedural proses pembuatan kain Sulam Jelujur dari tahap persiapan benang, pewarnaan alami dengan tumbuhan lokal, penenunan ATBM. Visual Sulam Jelujur dapat dilihat pada gambar 1.

ISSN 2798-141X

Gambar 1. Visual Sulam Jelujur

Interpretasi terhadap ragam hias Sulam Jelujur mengungkap adanya proses akulturasi yang mendalam antara kebudayaan Jawa yang dibawa oleh para transmigran pada tahun 1905 dengan kebudayaan asli Lampung. Motif kapal, jung, dan rantai kapal merupakan representasi memori kolektif *(collective memory)* para transmigran saat menyeberangi Selat Sunda menggunakan alat transportasi kapal, yang kemudian diabadikan oleh kaum perempuan transmigran di atas kain sebagai catatan sejarah. Pertemuan budaya terjadi secara visual ketika motif-motif sejarah tersebut disandingkan dengan ornamen Pucuk Rebung (motif pada kain Tapis Lampung), yang menyimbolkan pengakuan, adaptasi, dan penghormatan para pendatang terhadap tatanan adat Lampung yang mereka tinggali. Selain itu, ornamen bentang alam seperti gunung palm menginterpretasikan rasa kagum dan syukur masyarakat pendatang atas kesuburan tanah Pesawaran yang menjadi ruang hidup baru bagi mereka. Secara keseluruhan, makna filosofis sulaman ini merefleksikan nilai-nilai spiritualitas, etika sosial, kesucian hati, dan kesabaran, yang diwujudkan melalui tarikan benang yang teratur dan penuh ketelitian.

Apabila dianalisis melalui teori Interaksionisme Simbolik Herbert Mead, pembentukan makna budaya Sulam Jelujur di Desa Sungai Langka dikonstruksi secara dinamis melalui interaksi tiga dimensi utama: *Mind* (Pikiran), *Self* (Diri), dan *Society* (Masyarakat). Pada dimensi *Mind*, para pengrajin menerjemahkan sejarah migrasi tahun 1905 bukan sekadar sebagai masa lalu, melainkan sebagai panduan moralitas dan identitas yang hidup dalam pemahaman mereka. Pada dimensi *Self*, terjadi proses keseimbangan antara aspek *I* (spontanitas kreatif) dan *Me* (internalisasi norma adat) di dalam diri pengrajin; dorongan *I* tercermin dari keberanian Informan 01 (pemilik Sekura Art) dalam melakukan inovasi produk fungsional (seperti taplak, sarung bantal, pakaian modern) dan penggunaan serat daun nanas, sedangkan aspek *Me* mengarahkan mereka untuk tetap mengikuti aturan dalam menyulam secara manual tanpa menggunakan pola, sehingga keaslian tradisi Sulam Jelujur tetap terjaga. Terakhir, pada dimensi *Society*, interaksi sosial yang terjalin erat dalam wadah kolektif Sekura Art berhasil membangun kembali komunitas pengrajin yang sempat berkurang dari ratusan orang menjadi sekitar 30 hingga 40 orang pasca-vakum kemitraan dengan Belanda pada tahun 2021, sekaligus membangun jejaring kerja sama dengan desainer nasional dan pemerintah guna mempertahankan eksistensi wastra ini di kancah nasional maupun internasional.

ISSN 2798-141X

Dalam konteks diskusi ilmiah, temuan penelitian mengenai Sulam Jelujur ini menunjukkan perbedaan yang signifikan bila dikomparasikan dengan kajian-kajian tekstil tradisional Lampung terdahulu, terutama penelitian mengenai kain Tapis. Sebagian besar literatur terdahulu memosisikan kain Tapis sebagai simbol hierarki sosial, status kebangsawanan, dan pelengkap ritual adat. Sebaliknya, Sulam Jelujur Pesawaran menawarkan paradigma baru di mana sebuah wastra berfungsi sebagai arsip sejarah hidup (*living archive*) dari peristiwa transmigrasi rakyat, merekam jejak adaptasi, ketahanan sosial, serta akulturasi. Wastra ini tidak hanya mempertahankan motif sejarahnya, tetapi juga merevitalisasi nilai kegunaannya dari sekadar kain menjadi produk interior modern tanpa meluruhkan nilai sakralitas narasi sejarahnya.

Sebagai simpulan diskusi, strategi pelestarian makna budaya Sulam Jelujur yang dijalankan oleh komunitas Sekura Art berhasil menyeimbangkan antara konservasi nilai sejarah dan pemberdayaan ekonomi kreatif komunitas pedesaan. Upaya pelestarian ini tidak bersifat statis-tradisionalis, melainkan dinamis-transformatif melalui adaptasi fungsi produk ke ranah busana siap pakai (*ready-to-wear*) dan interior modern, yang didukung promosi digital serta partisipasi dalam ajang mode bergengsi seperti *New York Fashion Week 2022*. Keberhasilan kemitraan dengan *brand* nasional dan pengakuan di tingkat nasional (Juara Pertama Kriya Unggulan) membuktikan bahwa keberlanjutan warisan budaya sangat ditentukan oleh ketahanan ekosistem lokal (*community-based craft*). Kolaborasi aktif antara pengrajin di lingkungan kerja mereka dengan manajemen kreatif Sekura Art menegaskan bahwa pelestarian budaya tidak harus menolak modernisasi, melainkan menjadikannya sebagai medium transmisi baru agar memori perjuangan transmigran 1905 tetap hidup dan relevan di tengah dinamika pasar global.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai makna budaya motif Sulam Jelujur Lampung pada Sekura Art Lampung, dapat disimpulkan bahwa setiap motif Sulam Jelujur memiliki makna budaya yang berkaitan dengan sejarah transmigrasi masyarakat Jawa ke Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung. Motif – motif tersebut tidak hanya berfungsi sebagai unsur dekoratif, tetapi juga menjadi simbol yang merepresentasikan perjalanan sejarah, nilai kebersamaan, semangat perjuangan, proses adaptasi budaya, serta identitas budaya Lampung. Dengan demikian, Sulam Jelujur merupakan warisan budaya yang mengandung nilai sejarah, identitas, dan kearifan lokal yang perlu terus dilestarikan.

Berdasarkan analisis teori interaksi simbolik Herbert Mead, makna budaya motif Sulam Jelujur terbentuk melalui proses interpretasi simbol yang melibatkan konsep *mind*, *self*, dan *society*. Pemahaman terhadap sejarah dan filosofi motif, kesadaran para pelaku budaya untuk mempertahankan warisan tersebut, serta interaksi antara pemilik, pengrajin, dan masyarakat menjadi faktor utama dalam membentuk dan mewariskan makna budaya Sulam Jelujur. Oleh karena itu, pelestarian Sulam Jelujur tidak hanya berfokus pada kerbelangsungan produknya, tetapi juga pada upaya menjaga dan mewariskan nilai – nilai budaya yang terkandung di dalamnya kepada generasi mendatang.

ISSN 2798-141X

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Sekura Art Lampung yang telah memberikan atas izin dan dukungan selama proses penelitian, serta kepada seluruh informan yang telah meluangkan waktu, memberikan informasi, dan berbagi pengalaman sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Ade Tuti Turistiati, M. I. R. H. R. M., & Andhita, P. R. (2021). Komunikasi antarbudaya: panduan komunikasi efektif antar manusia berbeda budaya (Vol. 1). Zahira Media Publisher.

Citraningsih, D., & Noviandari, H. (2022). Interaksionisme simbolik: Peran kepemimpinan dalam pengambilan keputusan. Social Science Studies, 2(1), 072-086.

Efendi, E., Fadila, F., Tariq, K., Pratama, T., & Azmi, W. (2024). Interaksionisme Simbolik dan Prakmatis. Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting, 4(3), 1088-1095.

Fahreza, M. M. Y., Robbani, A., & Fahri, A. (2024). Menyatukan tradisi dan teknologi: Pelestarian budaya Lampung dalam kerangka pendidikan berkelanjutan di era SDGs. Innovative: Journal Of Social Science Research, 4(5), 1990-1998.

Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S. R. I., Honesti, L., Wahyuni, S. R. I., Mouw, E., ... & Ambarwati, K. (2022). Metodologi penelitian kualitatif. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 56.

Hall, S. (1994). Alte und neue Identitäten, alte und neue Ethnizitäten. Rassismus und kulturelle Identität. Ausgewählte Schriften, 2, 66-88.

Hartanto, D. (2022). Representasi penguatan identitas budaya pada mahasiswa melalui pendidikan sosial budaya di STKIP Al Maksum Langkat. Jurnal Berbasis Sosial, 3(1), 69-79.

Jayadi, S. (2022). Konsep Dasar Sosiologi Budaya: Definisi dan Teori. Yogyakarta: pustaka egaliter.

Lestari, A. T., & Ni'matu Rohmah, A. (2023). Penggunaan Instagram sebagai bentuk Eksistensi diri pada konten kreator Irfan Ghafur. Ejournal S1 ilmu komunikasi, 1, 167-176.

Natasari, N., Milyane, T. M., Yusanto, Y., Subandi, Y., Meisyaroh, S., Putri, M. S., ... & Puspitasari, M. (2025). Buku Komunikasi Internasional (Teori Dan Perspektif Antarbudaya). Penerbit Widina.

Novia, Y. (2025). Bahasa, simbol, dan makna: Analisis antropologi budaya dalam komunikasi masyarakat. Jurnal Ilmu Bahasa, Sastra, dan Budaya, 1(1), 14-20.

Sugiyono, P. D. (2018). Metode Penelitian Kualitatif Alfabeta. Susanti (2018). Implementasi Kebijakan Kawasan Tanpa Rokok (KTR) Di Rumah Sakit Islam. Faisal Kota Makassar Tahun.

Sumaryanto, E., & Ibrahim, M. (2023). Komunikasi antar budaya dalam bingkai teori-teori adaptasi. Nusantara Hasana Journal, 3(2), 42-51.

ISSN 2798-141X

Syahputra, M. R. S. (2025). Pemaknaan Bahasa dalam Konteks Komunikasi Antarbudaya: Sebuah Pendekatan Teoretis. Jurnal Ilmiah Nusantara, 2(4), 130-134.

Utami, S. N., Hermawan, S. S., Firgiyanti, T., Risyanindya, A., Sholihah, S. A., Selvia, M., ... & Imaddudin, A. (2025). REPRESENTASI BUDAYA DALAM UPAYA PELESTARIAN TRADISI ADAT DI KAMPUNG ADAT CIKONDANG. CARITA: Jurnal Sejarah dan Budaya, 4(1), 99-122.

Valentiyo, A., Ramadha, U. F., & Alhanif, M. F. (2025). Komunikasi sebagai Proses Simbol. Inspirasi Edukatif: Jurnal Pembelajaran Aktif, 6 (1), 84–92.

ISSN 2798-141X